



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi dan ta'zir denda

1. Pengertian persepsi

Persepsi adalah suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam pemilihan, pengorganisasian, penginterpretasian dan penafsiran masukan-masukan informasi dan sensasi yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, perasaan dan penghayatan sehingga menghasilkan suatu gambaran yang bermakna tentang dunia.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) persepsi memiliki makna tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau berarti juga proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.² Konsep teori persepsi memberikan wawasan tentang bagaimana kita menginterpretasikan informasi dari lingkungan sekitar kita. Dalam psikologi, terdapat dua konsep utama teori persepsi:

a. Teori Bottom-Up

- 1) Teori ini di pelopori oleh Elmore (1978 yang) menyatakan bahwa persepsi dimulai dengan input sensorik mentah yang diterima oleh indera. Informasi ini kemudian diolah secara

¹ “Persepsi (Pengertian, Proses, Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi) - KajianPustaka,” diakses 9 Desember 2023, <https://www.kajianpustaka.com/2020/05/persepsi-pengertian-proses-jenis-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html>.

² “Arti kata persepsi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 9 Desember 2023, <https://kbbi.web.id/persepsi>.

bertahap melalui berbagai tahapan pemrosesan yang lebih kompleks, hingga akhirnya mencapai kesadaran kita sebagai persepsi yang bermakna.

- 2) Proses ini dimulai dari stimulus lingkungan dan bergerak ke atas menuju interpretasi dan pemahaman

b. Teori Top-Down

- 1) Teori ini menyatakan bahwa persepsi kita dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan konteks kita sebelumnya. Dengan kata lain, kita menggunakan informasi yang sudah kita miliki untuk menafsirkan dan memahami informasi sensorik yang kita terima.
- 2) Proses ini dimulai dari otak dan bergerak ke bawah menuju Indera.³

Sedangkan arti persepsi menurut para ahli, diantaranya :

- a. Bimo walgito mendefinisikan bahwa persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Maka dalam proses persepsi orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi.⁴

³ "Teori Persepsi (Pengertian, Pendekatan, dan Defisit) Menurut Para Ahli," 20 November 2020, <https://www.universitaspikologi.com/2018/06/persepsi-penjelasan-pengertian-dan.html>.

⁴ Agus Sujanto, Psikologi Umum, (Jakarta Aksara baru, 1986), h. 31

- b. Jalaludin rakhmat mendefinisakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, pariwisata, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁵
- c. Bigot mendefinisakan persepsi adalah tanggapan yang biasanya didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan.⁶
- d. Sarlito wirawan mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan semua objek yang disebut pengamatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan persepsi adalah suatu tindakan Menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra.

2. Pengertian ta'zir denda

Dalam kamus istilah fiqih kata ta'zir (تعزير) (adalah bentuk masdar dari fi'il madhi 'az-zara, ta'zir secara etimologi berasal dari Bahasa arab 'azzara yang memiliki makna ar-raddu yaitu menolak, al-man'u (المنع) (yang memiliki makna melarang), dan al-zajru (الزجر) (yang memiliki makna mencegah, dan juga at-ta'dib (اتلادب) (yang memiliki makna

⁵ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.51.

⁶ Sumardi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.36.

mendidik).⁷ Sedangkah ta'zir menurut istilah hukum syara' memiliki makna pencegahan dan pengajaran dari perbuatan jarimah maupun tindak pidana yang tidak mempunyai had, kafarat dan qishas.

Ta'zir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ditulis dengan 'ta'zir' yang artinya hukuman yang dijatuhkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat dalam Alquran dan hadis.⁸ Sedangkan secara istilah adalah hukuman yang diberikan kepada pelaku dosa-dosa yang tidak diatur dalam hudud atau aturan. Tazir diberlakukan terhadap pelaku dosa sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan sekalipun tidak dijelaskan bentuk hukumannya baik dalam Alquran dan Hadits. Sehingga hal tersebut ditentukan oleh penguasa yang berwenang untuk memberikan hukuman atau sanksi⁹.

Menghukum itu suatu perbuatan yang tidak bebas, tidak dapat dilakukan sewenang-wenang atau semuanya menurut kehendak seseorang. Hukuman bukanlah soal perseorangan, melainkan merupakan soal kemasyarakatan. Menghukum adalah perbuatan yang selalu mendapat pengawasan (di kontrol), baik oleh undang-undang dan peraturan maupun oleh masyarakat atau badan-badan kemasyarakatan yang memang bertugas untuk itu.

⁷ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 248-249

⁸ "Arti kata takzir - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 12 Desember 2023, <https://kbbi.web.id/takzir>.

⁹ Aji Saputro penerapan system ta'zir untuk mendisiplinkan santri dipondok pesantren Al hikmah bandar lampung hal.35

Maksud orang memberi hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori teori hukuman atau sanksi

a. Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja tidak boleh dipakai dalam pendidikan sekolah.

b. Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniah nya.

c. Teori perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d. Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian (boete) yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam

masyarakat atau pemerintah. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab dengan hukuman semacam itu anak mungkin bisa menjadi tidak merasa bersalah atau dosa karena kesalahannya itu telah dibayar dengan hukuman.

e. Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Adanya penderitaan bagi si pelanggar adalah wajar namun sangatlah tercela dan tidak dibenarkan bagi hukuman yang tidak bersifat mendidik, lebih-lebih bagi hukuman yang menyebabkan kerusakan dan keutuhan jasmani dan rohani anak didik. Hukuman sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi si terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar murid. Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman¹⁰

Adapun pengertian Denda dalam kamus Bahasa Indonesia ialah keharusan membayar dalam bentuk uang (karena melanggar aturan, undang-undang, dan sebagainya).¹¹ Dalam islam denda juga bisa disamakan dengan

¹⁰ “Ilmu pendidikan / H. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” diakses 30 Januari 2024, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=219676>.

¹¹ “Arti kata persepsi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

istilah kaffarah yaitu penebus kesalahan, sanksi, atau denda atas pelanggaran yang dilakukan.¹²

Dalam al-Qamus al-Fiqhiy karya Sa'diy Abu Jayb disebutkan makna kifarat sebagai berikut: "Sesuatu yang dapat menutupi dari perbuatan dosa seperti bersedekah, berpuasa dan lain-lain". Dalam bahasa Arab, kifarat berarti yang menutupi, menghapuskan atau yang membersihkan.

Adapun beberapa hikmah dari kaffarah adalah sebagai berikut:

1. Manusia benar-benar menyesali perbuatan yang keliru, telah berbuat dosa kepada Allah dan merugikan sesama manusia.
2. Menuntun manusia agar segera bertaubat kepada Allah atas tindak maksiat yang ia lakukan.
3. Menstabilkan mental manusia, hingga ia merasakan ketenangan diri karena tuntunan agama (membayar kifarat) telah ia tunaikan.

Dari beberapa pengertian ta'zir denda di atas maka dapat Penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan ta'zir denda adalah memberikan hukuman berupa denda yang bersifat pengajaran terhadap seseorang yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Penerapan hukuman atau ta'zir dilaksanakan oleh orang yang mempunyai kuasa untuk memberikan hukuman, Seperti hakim dalam menetapkan hukuman bagi yang melanggar peraturan negara dan pengurus bagi santri yang melanggar peraturan pondok.

¹² Kamus Al-Munawwir, [Surabaya, Pustaka Progresif: 2002 M]

B. Mendisiplinkan santri

1. Mendisiplinkan

Mendisiplinan berasal dari kata dasar “disiplin”, yang mendapat awalan me- dan akhiran –an. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata “disiplin” berarti “ketaatan pada aturan dan, tata tertib”.¹³ Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Disiplin menurut Elizabeth Hurlock berasal dari kata yang sama dengan disciple, yaitu orang belajar sukarela mengikuti pemimpin.

Good’s dalam Dictionary of Education mengartikan disiplin sebagai berikut:¹⁴

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan. Disiplin merujuk pada instruksi yang diberikan kepada murid (disciple). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan melalui aturan-aturan tertentu.

¹³ Poerwadarminta, Kamus Umum bahasa Indonesia, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1999), hlm. 254

¹⁴ Ali Imran, Manajemen Peserta Dididk Berbasis Sekolah, hlm. 172.

Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatif, ini karena untuk melakukan tatanan dilakukan melalui hukuman.¹⁵

Dalam arti lain, disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib. Pada umumnya sikap disiplin adalah upaya ke arah perbaikan perilaku seseorang, agar secara langsung mereka mematuhi segala peraturan yang telah disampaikan. Jika seseorang tidak memiliki sikap kedisiplinan, maka mereka cenderung dalam hal tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak merasa terikat pada kode etik yang telah ditetapkan sehingga kinerjanya menjadi kurang baik. Disiplin dilatar belakangi oleh rasa yakin terhadap nilai-nilai, serta kesadaran akan kedudukan diri dan tujuan yang hendak dicapai. Adanya keyakinan dan kesadaran itulah yang membuat seseorang sanggup untuk menghayati aturan-aturan yang berlaku. Kondisi semacam ini kemudian melahirkan perilaku taat rasional, yaitu sadar tanpa emosional dan taat tanpa pamrih. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan kualitas psikologis yang timbul dari serangkaian kesadaran.¹⁶

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong ke arah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih

¹⁵ Mohamad Mustari, Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm. 35-36.

¹⁶ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 35-36

baik memerlukan pendekatan yang baik. Beberapa pendekatan dalam pembinaan kedisiplinan diantaranya:

1) Konsep Otoritarian

Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan, dari luar diri seseorang.

Menurut Kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Tak jarang guru menjadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya.¹⁷

2) Konsep Permissive

Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive. Sebagai reaksi terhadap pengajaran yang otoriter timbul aliran yang menonjolkan anak sebagai manusia antara lain atas pengaruh “progressive education” dan aliran psikologi seperti psikonalisis, yakni yang menginginkan sikap yang “permissive” terhadap anak. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan

¹⁷ Nasution, Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 119

tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep permissive ini merupakan antitesa dari konsep otoritarian. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.

3) Konsep Kebebasan

Terkendali Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman.¹⁸ Menurut konsep kebebasan terkendali ini, peserta didik memang diberikan kebebasan, asal yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini, termasuk di negara liberal sekalipun. Ada batas-batas tertentu yang harus diikuti oleh seseorang dalam rangka kehidupan bermasyarakat, termasuk juga kehidupan bermasyarakat dalam setting sekolah. Bahkan pendamba kebebasan mutlak pun, sebenarnya akan terbatas oleh kebebasan itu sendiri.¹⁹ Kebebasan ketiga ini juga lazim dikenal dengan kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam menerapkan kebebasan tersebut berbalik atau berbelok ke hal-hal yang destruktif maka dibimbing kembali kearah yang konstruktif.²⁰

Dengan adanya ta'zir, maka diharapkan para santri dapat melaksanakan semua kegiatan dengan tertib, itulah yang akhirnya akan mengembangkan kedisiplinan dan melahirkan sikap pribadi santri yang

¹⁸ Tulus Tu'u, Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa, hlm. 46.

¹⁹ Ali Imran, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 174.

²⁰ Ali Imran, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, hlm. 174.

disiplin dalam melaksanakan kegiatan dipondok pesantren yang dimaksud adalah disiplin santri dalam beribadah, disiplin belajar, disiplin dalam mentaati tata tertib pondok pesantren.

3. Pengertian santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius²¹ Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya meleleh huruf²² Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab.

Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau

²¹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.

²² Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal 61.

asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

C. Pondok Pesantren

Pesantren terdiri dari dua kata “Pondok” dan “pesantren” jika kita telusuri, kata ini tidak seutuhnya kata ini berasal dari bahasa indonesia. Akar kata pondok terambil dari bahasa arab “funduk” yang artinya asrama. Menurut dofier, kata pesantren berasal dari kata “santri” yang di imbuhi awalan pe- dan akhiran –an yang beararti tempat tinggal santri.²³

Pesantren asal katanya adalah santri yaitu seorang yang belajar agama islam, sehinga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam. pesantren berarti tempat tinggal santri, atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiyai) dan oleh para guru (ulama atau ustadzh). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan islam.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kehasaan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren yang umumnya yang menetap di pesantren.

²³ Imam Syfe‘i, pondok pesantren lembaga pendidikan karakter, volume 8, no 1 2017.

Tempat dimana para santri menetap di pesantren, di sebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren²⁴

Dengan demikian pondok pesantren adalah tempat mengaji para santri yang mau belajar ilmu agama dalam sistem pembelajaran secara mandiri maupun dalam belajar membaca kitab-kitab klasik. Pondok pesantren sangat berperan penting dalam pendidikan islam, dalam sebuah pengembangan pendidikan bermasyarakat.



²⁴ Menti pendidikan nasional, kamplilasi perundangan Bidang pendidikan , Loc .Cit , h429

